

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“DAKWAH SUNAN KUDUS DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT KUDUS”**(Studi Keberlangsungan Dakwah Sunan Kudus Sekarang). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas demi menghindari kesalahpahaman dan kekaburan dalam memahami makna judul tersebut maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini.

1. Keberlangsungan

Kata “keberlangsungan” berasal dari kata dasar “langsung”, artinya “terus, telah berlaku atau tidak dengan perantara¹” Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,² ber[langsung] mempunyai arti yang masih terjadi atau masih dilakukan. Keberlangsungan yang dimaksud di sini adalah kegiatan dakwah yang dilakukan Sunan Kudus yang sampai sekarang masih di tiru dan diikuti oleh masyarakat Kudus

2. Dakwah

Dakwah berasal dari Bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti *mengajak* atau *menyeru*. Menurut Masdar Helmy, dakwah adalah mengajak dan mengenalkan manusia, agar mentaati ajaran Allah (Islam), termasuk

¹ S. Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Penerbit Shinta Dharma), hlm. 162.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988), hlm. 1132.

amar ma'ruf nahi mungkar untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.³

Sementara Hamzah Yaqub, dalam bukunya *Publisistik Islam*, berpendapat bahwa dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosulnya.⁴

4. Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah termasuk salah seorang wali dari kesembilan wali yang telah menyiarkan agama Islam di Pantai Utara Jawa Tengah.

Di dalam *Babad Tanah Jawi* serta kepustakaan Jawa lainnya dikatakan, bahwa nama kecil Sunan Kudus adalah Sunan Undung. Beliau pernah memimpin tentara Demak melawan Majapahit. Selanjutnya disebutkan, bahwa Sunan Kuduslah yang membunuh Syekh Siti Jenar dan Kebo Kenanga. Karena keduanya menyebarkan ilmu yang dipandang sangat membahayakan rakyat yang baru saja memeluk agama Islam.⁵

5. Masyarakat Kudus

Masyarakat Kudus yang dimaksud di sini adalah warga masyarakat yang bermukim atau yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian “Keberlangungan Dakwah Sunan Kudus di Tengah-Tengah Masyarakat Kudus” yang dimaksud pada

³H. Masdar Hilmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV. Thoha Putra, t. t), hlm., 31

⁴Hamzah Yaqub, *Publisistik Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), hlm. 13.

judul tersebut di atas adalah penelitian tentang keberlangsungan atau masih tidaknya dakwah Islam yang pernah dilakukan oleh Sunan Kudus di tengah-tengah masyarakat Kudus sekarang. Penelitian tentang Keberlangsungan Dakwah Sunan Kudus di tengah-tengah Masyarakat Kudus, penulis kaji pada aspek politik, ekonomi atau perdagangan, pendidikan, sastra dan budaya masyarakat Kudus sekarang. Pembatasan ini dilakukan agar arah pembahasan menjadi lebih terfokus dan teratur

B. Latar Belakang Masalah

Dalam mempelajari sejarah kedatangan Islam di Jawa, serta awal mula perkembangannya, tidaklah cukup apabila tidak dikemukakan sejarah dari perjuangan para Nabi. Sebagaimana diketahui, para mubaligh Islam yang telah merintis serta memelopori penyiaran dan perkembangan agama Islam di Jawa pada masa-masa awal terkenal dengan sebutan “wali”.

Salah satu dari sembilan wali penyebar agama Islam di Jawa yang cukup disegani baik oleh lawan ataupun kawan adalah Sunan Kudus. Sunan Kudus yang nama aslinya Ja'far Shadiq ini disegani, karena selain sebagai penyebar agama Islam, beliau juga seorang panglima perang kerajaan Demak Bintoro yang pemberani taat dan disiplin.⁶

Kata Sunan Kudus merupakan dua kata yaitu Sunan dan Kudus, yang digabung menjadi satu. Kata Sunan berarti seseorang atau pemuka yang

⁵Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, (Kudus: Menara Kudus, 1977)., hlm. 25.

⁶Abu Su'ud, *Islamologi; Sejarah, Ajaran dan Perannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: Renika Cipta, 2003)., hlm. 130

dijadikan nama istilah bagi pendidikan Kadilangu Demak.⁷ Kata Kudus berasal dari Bahasa Arab *Al-Quds* yang berarti *suci*. Kata Kudus dijadikan nama suatu kota di Jawa Tengah bagian utara. Dua suku kata tersebut kemudian digabung menjadi satu nama “Sunan Kudus” yaitu nama yang diberikan kepada seseorang sesepuh atau pemuka kota Kudus yaitu Ja’far Shadiq.

Kudus sendiri adalah nama suatu kota yang terletak di pantai Utara Jawa Tengah. Daerah tersebut mempunyai status Kabupaten atau istilah sekarang daerah Swatantra tingkat II yang termasuk daerah Karisidenan Pati yang terletak 51 Km setelah kota Semarang.⁸

Menurut Prof. Dr, R. Ng. Peurbacakra, diseluruh Tanah Jawa, hanya ada satu tempat saja yang diberi nama dalam bahasa Arab yaitu Kudus. Ini merupakan suatu keistimewaan bagi kota Kudus. Kata Kudus diambil dari kota Baitul Maqdis, yang berarti Suci.⁹ Sebelum sebutan Kudus ditetapkan, daerah ini bernama *Loaram* atau *Loram*. Laporan Penelitian Walisongo menyebutkan:

“Berdasarkan cerita Rakyat, waktu daerah Kudus masih merupakan hutan belantara yang telah membangun desa di Loram. Sehingga nama Kudus yang semula menurut anggapan penduduk setempat adalah Loram. Kata Loram ialah berasal dari nama pohon *lo* dan *ram*, diperkirakan dari kata Eram (bahasa Jawa Ngeram-Ngeramke: menakjubkan). Dikatakan demikian karena konon ketika daerah tersebut masih memancarkan cahaya dan nampak sampai ke Majapahit. Sehingga raja memerintahkan untuk membangun sebuah pedesaan di tempat itu dan kemudian dinamakan desa Loram”¹⁰

⁷ Solihin Salam, *Ja'far Shadiq*, (Kudus: Menara Kudus, 1986). Hlm. 16

⁸ Solihin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, 1977). Hlm. 2

⁹ Solihin Salam, *Op.Cit.* hlm. 16

¹⁰ Mustafa Danuwiyoto, *Researce Bahan-Bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara*, (Semarang: LP3M, 1974). Hlm. 26

Ja'far Shadiq atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus, adalah putra dari R. Usman Haji yang bergelar Sunan Ngudung di Jipang Panolan (sebelah utara Kota Blora).¹¹ Tentang kelahiran Sunan Kudus belum diperoleh kepastian, sedangkan tahun wafatnya terdapat keterangan bahwa beliau wafat tahun 1550 M. Dapat diperkirakan masa hidup Sunan Kudus sezaman dengan masa Kesultanan Demak, yaitu sejak berdirinya sampai perpindahan pusat kerajaan ke Pajang.¹² Dalam masa hidupnya Sunan Kudus memegang peranan penting dalam membina Kesultanan Demak. Bahkan dapat dikatakan bahwa Sunan Kuduslah yang menggunakan tenaga (potensi) Islam pada waktu itu demi pengembangan Islam, khususnya di Jawa.¹³

Sunan Kudus terkenal sebagai wali yang cakap, keahliannya yang meliputi bidang agama, pemerintahan, dan kesusasteraan. Beliau juga tergolong seorang wali yang kaya, karena usaha perdagangannya. Karena kecakapannya, beliau diberi gelar "waliyyul ilmi". Sunan Kudus merupakan wali termuda diantara para wali, tetapi karena kecakapannya itu beliau diangkat sebagai *qodli* kesultanan Demak (penghulu Kesultanan).¹⁴

Waktu mudanya Sunan Kudus bernama Amir Haji, kemudian pada waktu beliau tinggal di Kudus namanya terkenal dengan Jakfar Shadiq. Adapun sebutan Sunan Kudus diberikan menyangkut setelah beliau wafat, dan di makamkan di Kudus.

¹¹ Solihin Salam, *Sekitar Walisongo*, (Kudus: Menara Kudus, T.t). hlm. 47

¹² Mustafa Danuwiyoto, *op. cit.* hlm 34

¹³ *Ibid.*, hlm. 31

¹⁴ *Ibid, log. Cit.*

Dalam ilmu agama, Sunan Kudus terkenal sebagai ahli dalam bidang ilmu fiqih. Karena itu beliau diangkat menjadi *qodhi* dan penasihat pimpinan Kesultanan Demak.

Sunan Kudus menyiarkan agama Islam seperti halnya para wali yang lain, yaitu dengan jalan kebijaksanaan, tidak menggunakan kekuatan atau paksaan. Hal ini bisa dilihat dalam sebuah cerita, lembu yang dianggap sebagai binatang suci oleh pemeluk Hindu, oleh Sunan Kudus diminta untuk diikat di halaman masjid, sehingga masyarakat makin lama makin tertarik untuk datang ke masjid. Dengan cara demikian, Sunan Kudus mengajarkan ajaran Islam kepada mereka, sehingga para penganut agama Hindu dan Budha itu kemudian tertarik masuk Islam. Sunan Kudus juga menginginkan supaya orang-orang Islam tidak menyembelih lembu, hal ini dimaksudkan supaya tidak menyinggung perasaan orang-orang yang beragama Hindu dan Budha.¹⁵

Meskipun dalam menyiarkan Islam dengan cara yang bijaksana tetapi Sunan Kudus tidak segan-segan memerangi orang-orang yang telah membelokkan ajaran Islam kepada jalan yang tidak benar. Hal ini memberikan kesan bagi orang-orang seangkatannya dan yang hidup sesudahnya, bahwa Sunan Kudus adalah orang yang keras dalam tindakannya dan penyebar agama yang ulung. Menurut cerita rakyat Jawa Tengah dialah yang dapat mengalahkan Kerajaan Majapahit dengan hasil yang gemilang.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, hal. 35

¹⁶ HJ. De Graaf dan TH. G. TH. Pigaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hal. 119

Sunan Kudus merupakan wali yang dianggap mempunyai semangat yang tinggi dalam membina mental spiritual masyarakat Kudus. Maka perlulah kiranya dalam skripsi ini dibahas mengenai kehidupan Sunan Kudus secara mendetail.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah di atas, dapat ditarik beberapa rumusan penting yang bisa dijadikan tema dalam kajian skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk dan metode dakwah Sunan Kudus terhadap masyarakat Kudus ?
2. Bagaimana keberlangsungan dakwah Sunan Kudus di tengah-tengah masyarakat Kudus ?.

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan suatu hal, tidak akan terlepas dari maksud dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat diperoleh hasil yang semaksimal mungkin.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sejarah kehidupan Sunan Kudus secara mendetail.
2. Mengetahui keberlangsungan dakwah Sunan Kudus di tengah-tengah masyarakat Kudus.
3. Mengetahui usaha-usaha Sunan Kudus dalam menyiarkan ajaran agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan :

1. Secara teoritis
 - a. Pengembangan disiplin Ilmu Dakwah
 - b. Sumbangan penelitian pada aspek sejarah dakwah.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai sumber bacaan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada umumnya dan Fakultas pada khususnya.
 - b. Sebagai sumber suri tauladan atas perjuangan dan keberhasilan Sunan Kudus dalam penyebaran dakwah Islam di nusantara umumnya dan di daerah Kudus pada khususnya terutama sebagai pembanding terhadap para dai atau juru dakwah dalam melaksanakan tugas.

F. Kerangka Teoritik

Menyiarkan ajaran agama Islam adalah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, karena hal itu memang diperintahkan dalam Islam. Setiap muslim harus menyiarkan agamanya, baik yang pengetahuannya sedikit apalagi yang banyak, kepada orang yang belum mengetahuinya. Hal itu disebabkan karena kebenaran yang terkandung di setiap dada muslim tidak akan diam, kecuali kebenaran itu terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Dan ia tidak akan merasa puas hingga ia menyampaikan kebenaran

itu pada tiap orang, sehingga apa yang dipercayainya itu juga diterima sebagai kebenaran oleh anggota masyarakat dan umat manusia pada umumnya.¹⁷

Islam datang ke Indonesia pada permulaan abad pertama Hijriyah dan tersiar secara luas baru pada abad XIII Masehi. Tersiarnya Islam ke Indonesia juga di benua-benua lain adalah karena beberapa faktor: Sosial-politik, ekonomi dan agama. Tetapi diantara sebab itu yang paling menentukan dan merupakan faktor paling dominan terhadap hasil yang sedemikian besar itu adalah usaha-usaha keras para da'i dan para muballigh Muslim yang menganggap Nabi Muhammad sebagai standar utamanya (uswatun khasanah), karena telah berusaha dengan sekeras-kerasnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia.¹⁸

Agama Islam mulai masuk di Pulau Jawa, diduga jauh sebelum abad XIII Masehi. Alam Syah Ratu Parwiranegara, dalam pidatonya ketika sambutan upacara pembukaan seminar di Aceh. Dalam makalahnya yang berjudul *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia*, berpendapat bahwa dalam mempelajari sejarah masuknya Islam di Indonesia dapat disimpulkan bahwa;

Pertama, Agama Islam berangsur-angsur datang ke Indonesia sejak abad pertama hijiyah atau sekitar abad ke 7 atau ke 8 M. dan langsung dari Arab.

¹⁷ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Islam Dewasa Ini*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 71-72.

¹⁸ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, terj. A. Nawari Rambe, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 1981). hlm. 10.

Kedua, Penyiaran Islam di Indonesia adalah dengan cara damai, bukan dengan pedang dan kekerasan.

Ketiga, Kedatangan Islam di Indonesia adalah membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian Bangsa Indonesia.¹⁹

Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa, pusat-pusat tertua penyebaran agama Islam adalah di daerah Gresik dan Surabaya. Kesimpulan ini didasarkan pada kenyataan yang menuturkan bahwa di Gresik terdapat banyak makam Islam yang tua sekali. Di antaranya, adalah sebuah makam tua dari seorang yang bernama Fatimah binti Maimun, yang meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H. (1082), dan makam Malik Ibrahim, yang meninggal pada tanggal 12 Rabiul Awwal 822 H. (1419).²⁰

Sebagaimana dimaklumi daerah-daerah pesisir utara pulau Jawa, seperti Gresik, Tuban, Jepara dahulu merupakan pelabuhan-pelabuhan yang ramai di kunjungi oleh saudagar-saudagar asing. Melalui pintu gerbang itulah, Islam

¹⁹ Lihat A. Hasymy *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Banda Aceh: Al-Maarif, 1993). Hlm. 38-39. Rumusan di atas juga merupakan koreksi total terhadap versi sejarah yang ditulis oleh orang-orang Barat yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke 13 dan melalui persia dan India. Bahwa diantara para muballigh Islam periode pertama itu terdapat orang-orang dari Malabar, Gujarat dan Persia adalah suatu hal yang biasa, tetapi seperti dilakukan oleh Buya Hamka dalam seminar di Medan, intinya adalah dari saudagar-saudagar Arab. Sekalipun mereka dari Gujarat, Malabar atau Persia, tetapi asalnya orang Arab juga. Adapun dalam sejarah Penyiaran Islam, sejak Rosulullah, periode Khulafaur Rasyidin dan periode-periode selanjutnya memang terjadi perang dalam sejarah Islam. Tetapi hal itu adalah sebagai akses belaka dan bersifat membela diri. Peta penyebaran dan kekuasaan Islam di belahan bumi dunia membuktikan betapa Islam memasuki suatu wilayah dengan damai dan penuh toleransi. Juga baca Nagendra Singh, dalam bukunya *Etika Kekerasa Dalam Tradisi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003). hlm. 10-11. Sementara kedatangan Islam di Indonesia memang membawa peradaban yang tinggi terhadap Bangsa Indonesia. Barangkali kalau bukan karena pengaruh dakwah atau ajaran Islam, sampai sekarang sebagian besar penduduk Indonesia masih menjadi penganut pelbagai kepercayaan seperti Animisme, penyembah batu dan berhala.

²⁰ Hj. De Dgraff dan Th. G. Pigeaud, *Op. Cit.*, hlm. 29

masuk ke daerah pesisir Jawa utara yang kemudian berpusat di Demak, penyebarannya di daerah-daerah lain bahkan di pulau lain, semakin pesat.

Adapun yang memimpin penyebaran Islam ke Pulau Jawa dewasa itu, adalah para wali (Walisongo), merekalah yang telah berjasa memimpin pengembangan agama Islam di seluruh pulau Jawa. Kemudian menyebar ke seluruh kepulauan lain di Indonesia.²¹

Memang Walisongolah rupa-rupanya perintis dakwah Islam di Indonesia ini. Merekalah yang telah berjasa sebagai pelopor-pelopor penyiaran agama Islam yang giat dan bersemangat di Nusantara ini. Sehingga mereka mendapat gelar Islam yang mulia.

Karena jasa-jasa merekalah, akhirnya berhasil mengajak rakyat Indonesia ke jalan Allah SWT dengan cara-cara hikmah bijaksana dan peringatan yang ramah, serta bertukar pikiran dengan jalan sebaik-baiknya sebagaimana di tuntunkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rosulallah SAW. Sehingga keluarlah sebagian besar rakyat Indonesia dewasa itu, berkat kegiatan dan usaha-usaha mereka yang di beri taufik serta hidayah oleh Allah SWT dari kemusyrikan menuju kepada nur tauhid.

Landasan dakwah mereka seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat; 125.

²¹Effendi Zarkasi, *Unsur-Unsur Islam Dalam Perwayangan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), hlm. 57.

Artinya; Hendaklah kamu ajak orang ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan dengan peringatan yang ramah tamah dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.²²

Tentang dakwah dengan bijak dan hikmah ini telah dipraktikkan oleh para wali penyebar Islam, salah satunya adalah Ja'far Shadiq atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Kudus.

Pedoman yang demikian ini tampaknya diusahakan untuk dijalankan dengan sebaik mungkin oleh para wali termasuk Sunan Kudus dalam mengajarkan dan menyiarkan agama Islam. Sehingga terbebaslah sebagian masyarakat Indonesia dari belenggu kejumudan dan kesyirikan.

Kalau kita kaji secara mendalam tentang metode gerakan dakwah yang dilakukan oleh Walisongo, kita akan menemukan benang merah dari semangat gerakan dakwah yang pernah dilancarkan oleh Walisongo dapat dikatakan sebagai manifestasi *refleksi* dari metode dakwah Nabi Muhammad saw. Ada beberapa metode dakwah Walisongo yang secara inspiratif mencontoh gerakan dakwah Nabi Muhammad saw.

Pertama, berdakwah melalui jalur keluarga atau perkawinan. Diceritakan dalam *Babad Tanah Jawi* bahwa Raden Rahmat (Sunan Ampel) dalam usaha memperluas dakwah Islam salah satu yang ditempuh adalah dengan menjalin hubungan genealogis dengan para tokoh Islam muda yang sebagian besar adalah santrinya sendiri. Putri beliau yang bernama Dewi Murthasiyah misalnya dikawinkandengan Raden ainul Yaqin dari Giri. Kemudian putri beliau yang bernama Dewi Murthosimah dikawinkan dengan

²² A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974),

Raden Patah (Bupati Demak) yang setelah menjadi Raja diganti dengan *Ratu 'Asyiqoh*. Sedang Putrinya yang bernama Siti Sariyah dikawinkan dengan Usman Haji (Ayah Sunan Kudus) dari Ngudung.²³ Raden Rahmat mengawinkan putri-putrinya dengan sebagian santrinya, pada satu sisi dapat dilihat dari satu langkah kebijakan yang diilhami dari metode dakwah Nabi Muhammad SAW. sebagaimana diketahui bahwa salah satu langkah yang ditempuh Nabi Muhammad untuk memperkuat kekuatan Islam adalah dengan melalui ikatan perkawinan, di mana dengan cara ini ikatan kekeluargaan akan semakin kuat di antara umat Islam. Kita ketahui misalnya perkawinan Nabi Muhammad dengan putri Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib dikawinkandengan Fatimah Putri Nabi, Zaed dikawinkan dengan Zaid dan sebagainya.

Kedua, dengan mengembangkan pendidikan pesantren. Mula-mula pendidikan pesantren dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah suatu model pendidikan Islam yang mengambil bentuk pendidikan biara dan asrama yang dipakai oleh pendeta dan biksu dalam mengajar dan belajar. Oleh sebab itu, pesantren di masa itu memakai mandala-mandala hindu budha dan pengaruhnya terlihat sampai saat ini. Contoh, istilah *sembahyang* yang diambil dari kata *sembah* dan *yang*. Demikian juga penyebutan tempat ibadah dipakai kata *langgar* yang mirip dengan pengucapan *sanggar*. Untuk para penuntut ilmu dipakai istilah *santri* yang berasal dari kata *shantri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu.²⁴

hlm. 66.

²³ Wiji Saksono, *Mengsialamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1995). hlm.10.

²⁴ Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel*, (Surabaya: LPI Sunan Ampel, tt),

Ketiga, dengan mengembangkan kebudayaan Jawa. Dalam hal ini Walisongo memberikan andil yang sangat besar bukan hanya pada pendidikan dan pengajaran, tetapi juga meluas pada bidang hiburan, kesenian dan aspek-aspek lain di bidang kebudayaan pada umumnya.²⁵

Keempat, pengembangan dakwah islamiyah di tanah Jawa para Wali menggunakan sarana politik untuk mencapai tujuannya. Dalam bidang politik kenegaraan Sunan Giri tampil sebagai ahli negara para Wali Songo. Beliau pula yang menyusun peraturan-peraturan ketataprajaan dan pedoman-pedoman tata cara Kraton. Dalam hal ini Sunan Giri dibantu oleh Sunan Kudus yang juga ahli dalam perundang-undangan, pengadilan, dan mahkamah.

Demikianlah metode gerakan dakwah yang dilancarkan oleh para wali yang sembilan termasuk di dalamnya Sunan Kudus, dimana gerakan dakwah tersebut secara inspiratif meniru metode dakwah yang pernah dilakukan oleh Rosulullah dan para sahabat-sahabatnya sebagai upaya menyebar luaskan ajaran agama Islam juga sebagai perekat antara umat Islam agar eksistensinya selalu terjaga dengan baik, kokoh dan kuat.

Begitu juga islamisasi masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia bagian timur pada umumnya dapat dikatakan merupakan hasil dakwah dan perjuangan Walisongo. Mustahil kiranya Walisongo itu bisa sukses dalam usaha dakwah mereka itu kecuali mereka itu ahli dakwah yang handal yang berbudi luhur, halus, lembah lembut dan berkata ramah serta penyayang kepada umat sebagaimana dituntukan Allah SWT kepada Rosul-Nya.

²⁵ Wiji Saksono, *op. cit.*, hlm. 149

Dalam menjalankan tugas dakwah (menanamkan nilai-nilai Islam) tentulah model dakwah Walisongo tersebut sesuai dengan tujuan dakwah Islam itu sendiri, M. Masyhur Amin menjabarkan tujuan dakwah menjadi tiga hal;²⁶

Pertama, adalah menanamkan akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinannya tentang ajaran Islam tidak dicampuri dengan rasa keraguan. Salah satu upaya para Walisongo dalam rangka menanamkan akidah Islam kepada masyarakat Jawa adalah salah satunya dengan menggunakan sarana metologi Hindu sebagai model untuk menanamkan akidah Islam oleh para Walisongo, adalah dilakukan “de-dewanisasi” yang berupa cerita-cerita yang berkait dengan kelemahan dan kekurangan sebagai sesembahan manusia. Salah satu contoh dari kasus ini adalah timbulnya cerita *Hyang Ismaya* (Semar) dan *Hyang Manik Maya* (Batara Guru).²⁷

Pada perkembangan selanjutnya lahir pula mitologi dewa-dewa Hindu yang sudah diadopsi sedemikian rupa. Dikisahkan dalam *Babad Mataram* misalnya, sebagaimana dikutip oleh Agus Sunyoto, bahwa dewa-dewa itu pada dasarnya adalah keturunan Nabi Adam dan Ibu Hawa. Suatu ketika Nabi Adam dan istrinya terlibat pada persoalan anak yang belum mereka miliki. Karena itulah atas daya Nabi Adam terbentuklah seberkas cahaya yang kemudian berwujud menjadi bayi laki-laki yang sangat tampan. Kemudian Idajil (Iblis) menghasut Nabi Adam dan Ibu Hawa. Maka Nabi Adam yang waskita segera tahu atas ulah Iblis, sehingga bayi itu diberi nama oleh Nabi

²⁶ M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 22-26.

²⁷ Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel*, (Surabaya: LPLI Sunan Ampel, T.th., hlm. xiii.

Adam *Sang Hyang Syis*. Sementara itu Ibu Hawa memberi nama *Jaya Kusuma*.²⁸

Dengan munculnya kisah-kisah Dewa yang asal-usulnya dari keturunan Nabi Adam maka jelas penanaman akidah Islam mulai merasuk ke dalam sanubari masyarakat, dimana kisah-kisah buatan ulama tersebut makin lama makin diyakini banyak orang dan lambat laun mengalahkan kisah mitologi Hindu yang asli. Munculnya kisah-kisah karangan ulama yang disisipi akidah Islam dan diikuti pula berkembangnya nilai-nilai Islam dikalangan masyarakat, maka orientasi *perang ideologi* para ulama semakin jelas mengarah keperombakan *setting budaya* dan *tradisi ke agamaan* yang ada.

Penyebarluasan nilai-nilai Islam yang dilancarkan oleh Raden Rakhmat untuk kawasan Surabaya, misalnya terlihat dari munculnya legenda Surabaya, tentang kisah *Jaka Jumpat*. Legenda Jaka Jumpat mengisahkan bahwa asal-usul patung Karta Negara dalam wujud Buhida yang disembah oleh rakyat Surabaya dewasa itu pada dasarnya bukan dewa yang sebenarnya, melainkan anak raja Kediri yang bernama Jaka Taruna yang telah berbuat licik dan menipu rakyat itu, oleh Raden Rahmat kemudian diberi nama *Joko Dolog* yang berarti pemuda kebingungan.

Kedua, adalah tujuan hukum. Maka dakwah harus di arahkan kepada kepatuhan setiap orang terhadap hukum yang telah di syari'atkan oleh Allah SWT. Salah satu upaya para wali dengan menyebarluaskan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa agar mau mematuhi hukum syari'at Islam adalah

²⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

dengan membentuk nilai tandingan bagi ajaran Yoga Tantra yang berasaskan Malima. Singkatnya kalau di kalangan pengikut Yoga-tantra istilah Ma-Lima berkonotasi sebagai suatu ajaran penyempurnaan batin, maka para ulama justeru menetapkan bahwa apa yang disebut M-Lima adalah suatu konsep perbuatan yang tidak patut di lakukakn oleh manusia yang berbudi. Konsep M-Lima versi para ulama adalah sebagai berikut: *Madat* (memakan candu), *main* (berjudi), *maling* (mencuri), *minum* (minum-minuman keras) dan *Madon* (berzinah).²⁹

Pertarungan yang terjadi antara mendakwahkan konsep yang bersumber dari Islam dan bersumber dari ajaran Syiwaisme, khususnya sekte yang mangajar Yoga-Tantra, pada dasarnya berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dengan berbagai sarana dan media. Bahkan pertarungan konsep itu terlihat paling tidak sampai ke abad 19, yaitu saat lahir dua karya sastra *kejawen* yang berjudul *Darmogandul* dan *Gatoloco*.

Pertarungan budaya dan tradisi yang terjadi pada saat itu, bagi mereka yang paham betul tentang ke-Budhaan dan ke-Islaman seperti Sunan Kalijaga, yang pernah mengajukan usulan tentang pedoman para wali dalam berdakwah di tanah Jawa, kemudian usulan tersebut juga di dukung oleh Sunan Kudus. Inti usulan itu sebagaimana dituturkan oleh Effendi Zarkasi, adalah sebagai berikut;³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

³⁰ Effendi Zarkasi, *op. cit.*, hlm. 70

1. Usaha untuk merubah kuatnya pendiriran rakyat yang masih tebal kepercayaannya terhadap agama Budha, agar mau supaya memeluk agama Islam, harus diupayakan dengan cara begitu rupa, sehingga hatinya tetap senang dan begitu rupa.
2. Cara-cara dan usaha yang baik serta disukai oleh rakyatnya harus seiring dengan tata cara rakyat banyak, yang bertalian dengan kepercayaan agama mereka yang lama (Hindu dan Budha).
3. Ajaran ke-Islaman yang disampaikan kepada rakyat, harus disampaikan sedikit demi sedikit. Sehingga mereka merasa gampang dan ringan mengamalkan ajaran agama Islam. Mengamalkan rukun Islam yang lima, yaitu (syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji) walaupun baru syari'at namanya, tetapi bagi orang yang baru mendengar merasa berat. Kalau dipaksakan harus mengamalkan seluruhnya malah menyebabkan enggan masuk Islam. Oleh karenanya seyogyanya harus dimulai membaca dengan dua kalimat syahadat dulu, asal sudah mau mengucapkan dan disertai dengan rasa ihlas hati, sudah bisa dikatakan bahwa orang tersebut telah masuk Islam.
4. Walaupun tujuan mengislamkan penduduk Jawa agar mereka melakukan Syari'at, Thariqot, Hakikat sampai Ma'rifat, tetapi itu cukup dikemudiankan. Tidak usah diusahakan benar oleh para muballigh atau guru yang alim.

Secara singkat perombakan tradisi ke agamaan yang dilakukan para walisongo itu meliputi tiga hal. Yaitu, (1) Kebiasaan samadi sebagai puji

mengheningkan cipta, diusahakan dirubah menjadi sholat wajib, (2) Kebiasaan sesaji dan kekutug diusahakan diubah menjadi pemberian shodaqah, (3) Prilaku yang meniru Dewa seperti dalam upacara perkawinan dengan menanam pohon klepu, Dewa Daru, manabuh gamelan okanata, nyanyian wanita yang mengelu-elukan kehadiran Dewa dalam gerak *tari tayuban* diusahakan dihilangkan dengan jalan kebijaksanaan sehingga tidak menyinggung hati rakyat banyak.³¹

Adapun tujuan dakwah yang *ketiga* adalah menanamkan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat Jawa. Sehingga terbentuk menjadi pribadi Muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela. Para wali dalam menanamkan dakwah Islam di tanah Jawa ditempuh dengan cara-cara yang sangat bijak dan adiluhung.

Dasar-dasar pemikiran di atas, saya kira dapat dipandang cukup dijadikan acuan dalam studi ini, sehingga kajiannya dapat mendiskripsikan dan menganalisis dari peristiwa-peristiwa yang pernah dan sedang terjadi terutama di masyarakat Kudus dan sekitarnya sekarang ini.

G. Metode Penelitian

Metode adalah sesuatu hal yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode yang akan dipergunakan dalam melakukan kajian sudah tentu harus mempertimbangkan beberapa aspek persoalan yang akan dikaji dalam penelitian.

³¹*Ibid.*, hlm. 70.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan (lokasi penelitian). Dalam hal ini dilakukan guna sebagai sumber data utama. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Daerah Kudus, Jawa Tengah.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan adalah:

- a. Dokumen tentang hal-hal yang berkenaan dengan sejarah kehidupan dan Dakwah Sunan Kudus seperti; majalah-majalah, dan manuskrip.
- b. Kepustakaan yang berkaitan dengan topik kajian
- c. Hasil wawancara dengan para tokoh yang berkompeten dan dipercaya dalam mengambil keputusan dan jawaban.

3. Pengumpul Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data Dokumentasi, Interviu, dan Observasi.

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian yang ditunjukan kepada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah menjadi sumber-sumber dokumen.³² Metode dokumentasi yang penulis lakukan adalah mencari berbagai dokumen antara lain, buku-buku atau penerbitan-penerbitan atau penulisan

³² Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 32

untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan teks-teks yang hendak dikaji, guna mendapatkan argumentasi dan dasar pijakan yang kuat serta memadai untuk sebuah penelitian ilmiah.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti.³⁵ Terhadap informan, dilakukan wawancara secara Langsung untuk menggali persoalan-persoalan yang sedang diteliti.

Adapun para informan itu adalah tokoh masyarakat Kudus, tokoh agama masyarakat kudus, pejabat setempat, ketua Yayasan Makam dan Masjid Menara Sunan Kudus (YM3SK) dan Juru Kunci Makam Sunan Kudus. Data yang diperoleh dari informan itu dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung pandangan mereka dalam kaitannya dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti.

Interviu yang penulis lakukan tidak sekedar untuk mendapatkan data namun sekaligus untuk melakukan ricek atas data-data tersebut yang telah didapat dari berbagai dokumen serta dalam rangka menambah validitas penemuan-penemuan selama proses penelitian ini berlangsung hingga selesai.

c. Observasi (pengamatan)

Observasi Pengamatan digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data. Yang dilakukan pada waktu pengamatan, menurut Mardalis,

³⁵ *Ibid*, hlm. 64

mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan alat bantu seperti alat pencatat, formolir dan alat mekanik.³⁴

4. Analisa Data

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan pengumpulan data dengan cara di atas, maka analisisnya menggunakan metode *deskriptif*.³⁵

Dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi*, Jalaluddin ramat mengatakan bahwa, metode deskriptif adalah segala sesuatu pengkajian terhadap sesuatu yang dimulai dengan memberikan gambaran-gambaran terhadap kegiatan yang ada.³⁶

Analisis data dengan menggunakan metode deskriptif adalah analisis yang menggunakan metode deskriptif non statistik. Sebab, deskriptif adalah hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa.³⁷ Dengan penyajian atau pola-pola penggambaran secara menyeluruh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori tertentu untuk memperoleh kesimpulan, dalam hal ini penulis menguraikan secara analisis tentang keberlangsungan dakwah Sunan Kudus oleh masyarakat Kudus.

³⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). Hlm. 142.

³⁵ Lihat Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983), hlm. 139-140.

³⁶ Jalaluddin rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 24

4. Pendekatan Masalah

Terkait dengan kajian di atas maka pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan *sosiologis* dan *Penomenologis*. Pendekatan sosiologis akan mengkaji kondisi sosial atau lingkungan peristiwa (kondisional). Sementara penomenologi dimaksudkan untuk menunjukkan proses kemampuan untuk mengetahui bentuk-bentuk gejala-gejala secara bertahap untuk mengetahui pengetahuan yang benar dari obyek yang diamati. Pendekatan ini merupakan analisis deskriptif yang ideal.³⁸ Dengan demikian metode ini diharapkan dapat memperoleh interpretasi tentang Keberlangsungan Dakwah Sunan kusus di Masyarakat kusus.



Widyaiswara
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Nong Muhajir, *Metode penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Saresen, 1996), hlm. 12-13.

di tengah-tengah masyarakat Kudus pada konteks masyarakat Kudus sekarang.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di depan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sunan Kudus adalah seorang tokoh yang hidup pada masa pemerintahan Demak. Meskipun data-data yang berhubungan sulit untuk didapatkan tetapi banyak peninggalan-peninggalan yang mempunyai nilai historis yang dipercayai sebagai jasa-jasanya. Sunan Kudus banyak berbuat untuk daerah Kudus dan pemerintahan Demak. Beliau dianggap sebagai pendiri kota Kudus. Di mana Sunan Kudus telah berhasil mengubah kepercayaan masyarakat Kudus dari kepercayaan Hindu dan Budha menjadi kepercayaan yang didasarkan kepada agama Islam.
2. Cara dakwah Sunan Kudus sangat bijaksana serta adaptatif terhadap tradisi setempat, sehingga memudahkan masyarakat untuk masuk Islam. Walaupun daerah Kudus berpenduduk mayoritas Islam bahkan realitas kehidupan keagamaan di Kudus kelihatan sangat kuat, ternyata tradisi-tradisi yang bercorak pra-Islam masih ada, misalnya saja tradisi tidak menyembelih hewan sapi dan memakan dagingnya, di Kudus tradisi tersebut samapai sekarang masih ada.
3. Sunan Kudus juga dikenal sebagai tokoh Islam yang mempunyai peran yang besar dalam kemajuan umat Islam yang jasa-jasanya masih diingat

masyarakat sampai sekarang. Peninggalan-peninggalan Sunan Kudus antara lain dapat dilihat adanya beberapa bangunan Masjid Langgar Dalem, Masjid Madureksan, Masjid Menara Kudus. Dan peninggalan-peninggalan dalam bentuk upacara-upacara keagamaan seperti; Upacara Buka Luwur, Dandangan, dll.

4. Dalam sejarah juga disebutkan bahwa Sunan Kudus berperan sebagai panglima dan pernah menjabat sebagai seorang Qodli. Sunan Kudus diriwayatkan sebagai panglima perang yang tangguh dan seorang qodli yang adil. Dan dikenal pula sebagai seorang ulama yang tegas dalam memegang ajaran Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa Sunan Kuduslah yang menggunakan tenaga (potensi) Islam demi penyebaran Islam khususnya di Jawa.
5. Dalam menyebarkan ajaran Islam Sunan Kudus melalui beberapa jalur antara lain: Jalur politik, sosial, budaya, ekonomi/perdagangan, pendidikan dan sastra. Di antara jalur-jalur tersebut yang sampai sekarang masih dipertahankan adalah aspek budaya atau tradisi. Sebagaimana disebutkan di atas, tradisi Buka Luwur, dandangan, selamatan atau mitoni, kenduri adalah tradisi-tradisi pra Islam yang oleh Sunan Kudus diberi nuansa keislaman. Sementara penyebaran Islam oleh Sunan Kudus dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan sastra menurut beberapa sumber yang dapat dipercaya bila dikaitkan dengan fenomena sekarang hampir bisa dikatakan tidak ada karena keberadaan masyarakat yang dulu dengan sekarang jelas berbeda, namun bukan berarti dakwah Sunan Kudus oleh masyarakat Kudus sekarang

sudah tidak bernilai atau tinggal romantisme sejarah belaka, sampai sekarang bagi masyarakat Kudus Sunan Kudus tetap seorang tokoh yang di sanjung, dikagumi dan diteladani.

B. Saran-saran

1. Meskipun dengan segala keterbatasan yang ada, skripsi ini telah berusaha menguraikan tentang keberlangsungan dakwah Sunan Kudus di Tengahan Masyarakat Kudus Sekarang. Pada kesempatan lain ada baiknya jika dilakukan penelitian tentang peran dan fungsi sosial Masjid Agung Menara Sunan Kudus, mengingat Masjid Menara Sunan Kudus adalah masjid yang sangat legendaris dan menjadi kebanggaan masyarakat Kudus.
2. Terutama bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian di Masjid Menara Sunan Kudus khususnya dan kota Kudus pada umumnya atau meneliti tentang Sunan Kudus, para peneliti hendaknya lebih bersikap tegas dan kritis terhadap sumber agar hasil yang diperoleh akan lebih berkuwalitas, sesuai dengan apa yang diinginkan. Untuk kemudian dapat disusun sebagai karangan ilmiah yang berguna bagi masa-masa yang akan datang.

C. Penutup

Alhamdulillah, setelah sekian lama memeras tenaga dan pikiran juga biaya, selesai sudah skripsi ini penyusun kerjakan, meskipun tentu saja dengan segala keterbatasan yang ada dan segala kekurangan serta ketidak sempurnaan yang menyertainya. Untuk itu kritik dan saran dari pembaca

sempurnaan yang menyertainya. Untuk itu kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan di masa yang akan datang senantiasa penyusun harapkan. Semoga skripsi bermanfaat untuk penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Wassalamua 'laikum. Wr.Wb.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Mina Aksara, 1987.
- Ali, Mukti A. *Beberapa Persoalan Islam Dewasa Ini*, Jakarta: Logos, 1999.
- Amin, Muhammad, *Tekawedi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, T.t
- Arikunto Suharsono, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1981.
- Arnold W, Thomas, *The Preaching of Islam*, terj. Rambe, Nawawi, Jakarta: Wijaya, 1981.
- Budiman, Amin, *Sunan Bonang Ayah Sunan Kudus*, Suara Merdeka, 1981.
- _____, *Walisongo Antara dan Fakta Sejarah*, Semarang: Tanjung Sari, 1982.
- Castle Lancel, *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa*. Industri Rokok Kudus. Kudus: terj. J. Sirait, S Th. Jakarta: Sinar Harapan, 1982
- Danuawiyoto, Mustafa, *Researce Bahan-Bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara*, Semarang: LP3M, 1974.
- Degraff HJ. Dan Pigeaud, Th. G. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1989.
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam III*, Jakarta: Departemen Agama, 1983.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Tp. 1983.
- Djunaid, Marwati dkk, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983
- Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid Vi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- _____, *Dongengan Kaum Tasauf*, Mingguan Abadi, 1960.
- Hasan Syadili, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru- Fan Hauve, 1984.
- Hasjmy A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

- _____, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, Medan: Al-Ma'arif, 1993.
- Helmy, Masdar, *Dakwah Pada Alam Pembangunan*, Semarang: Thoha Putra, 1980.
- Ibrahim, Saud, *Sunan Ampel dan Perjuangannya*, Kudus: Menara Kudus: 1960.
- Johanes Mardimin (ed), *Jangan Tangisi Tradisi, Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, cet 2, Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1998.
- Lexsy J, Moleong, *Metododologi Penelitian Kualitatif*, cet 2, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.
- Kartodirjo, Sartonno, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodogi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Kusudarsono, *Potensi dan Peranan Seni dan Budaya Dalam Penyiaran Islam*, Yogyakarta: Lembaga Researce dan Survai IAIN Sunan Kalijaga, 1975.
- Kurniawan, Heri, *Majalah Sabili*, dalam Sejarah Muslim Indonesia, 2003.
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Edisi 3, Jakarta: PT. Gramedia, 1997.
- Masdar, Umaruddin, dkk. *Mengasah Naluri Publik Memahami Nalar Politik*, Yogyakarta: Lkis, 1999.
- Mansur, Moh. Tolhah, *Taburan Permata Indah Sembilan Masalah*, Kudus: Menara Kudus, 1974.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, cet 3. Jakarta: Bina Aksara, 1994
- Ma'luf, al-Abb, louis, Al-Munjid, Bairut: Asyariyah, 1959.
- M.B. Rahim Syah, *Kisah Walisongo, Para Penyebar Islam di Tanah Jawa*, Tp. T.t.
- M. Masyhur, Amin, *Metode Dakwah dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.

- Muhammad, Ibnu Abdullah, *Al-Jami'ah, Ahakam AL-Qur'an*: Kairo, Darul Kitab al-Arabiyah, 1967..
- Muhammad Amin, Tekawedi, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tl.*
- Nasution, Khodijah, *Sejarah dan Perkembangan Dakwah Islam*, Togyakrata: Ideal, 1984.
- Paransi D.A. *Retradisionalisasi Dalam Kebudayaan*, Jakarta: LP3S, 1985.
- Rahmat, Jalaluddin, *Meraih Cinta Ilahi, Pencerahan Sufistik*. Bandung: Rosda Karya, 1999.
- Salam, Solichin, *Ja'far Shadiq*, Kudus: Menara Kudus, 1986.
- _____, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, Kudus: Menara Kudus, 1977.
- _____, *Sekitar walisongo*, Kudus: Menara Kudus, T.t.
- Saksono, Wijdi, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan, 1995.
- Salim, Bahreisy, *Riadus salikhin,*, Bandung: Al-Maarif, 1983.
- Singh, Nagendra, *Etika kekerasan Dalam Tradisi Islam*, terj. Ali Afandi, Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.
- Su'ud, Abu, *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Perannya dalam Peradaban Manusia*, Jakarta: Renika Cipta, 2003.
- Sukardi, *Penetapan Subyek penelitian*, makalah (telah dibukukan oleh Lembaga Penelitian IKIP), Yogyakarta: 1995.
- Suyanto, Agus, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel*, Surabaya: LPLI Sunan Ampel, T.th.
- Surachman, Winarno,, *Pengantar Penenlitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Syatandi, *Masalah Masjid Kudus Dalam Tinjaun Sejarah dan Aristektur*, Jakarta Bulan Bintang, 1985.
- Syamsu, Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Tanah Indonesia*, Jakarta: , 1977.

Teguh, *Buku Saku Kabupaten Kudus*, Kudus: Departemen Pariwisata, 1993.

Tim Penyusun Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1981.

Yaqub, Hamzah, *Publisistik Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penejemah dan
Penafsir Al-Qur'an, 1997.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA